

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Aksesi ketiga negara Baltik menjadi anggota NATO dan Uni Eropa telah menciptakan ketegangan yang konstan selama hampir dua dekade terakhir. Hadirnya beberapa konflik yang melibatkan agresi militer Rusia, seperti konflik Georgia dan kemudian konflik Krimea telah memberikan gambaran yang meresahkan bagi negara-negara Baltik. Ini juga diperkuat dengan adanya beberapa kampanye propaganda dan provokasi yang sering diterima oleh ketiga negara Baltik melalui ancaman hibrida. Negara-negara Baltik tidak ingin nasibnya sama seperti Krimea yang berhasil diambil alih oleh Rusia. Berdasarkan hal tersebut, ketiga negara Baltik berupaya untuk menggunakan pendekatan regional untuk mendapatkan jaminan keamanan kolektif, terutama dari NATO. Jaminan keamanan ini juga didukung oleh aliansi NATO lainnya karena eskalasi agresivitas Rusia di Eropa Timur telah meningkat pasca konflik Krimea. Jaminan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan Readiness Action Plan (RAP) yang disahkan melalui KTT NATO pada tahun 2014 di Wales dan terbentuknya Enhanced Forward Presence (eFP) melalui KTT NATO pada tahun 2016 di Warsawa. Kehadiran dan integrasi kekuatan militer NATO di ketiga negara Baltik serta meningkatnya kapasitas dan kapabilitas Multinational Corps Northeast (MNC-NE) telah memperlengkapi postur kekuatan militer negara-negara Baltik. Selain itu, negara-negara Baltik secara geopolitik memiliki nilai tawar yang tidak dapat diabaikan Rusia

apabila negara tersebut memiliki agenda untuk melakukan agresi ke kawasan negara Baltik, karena menyerang negara-negara Baltik sama saja mengaktifkan jaminan keamanan kolektif pada Pasal 5 Perjanjian Washington. Kemudian, sebagai organisasi keamanan dan kerjasama kawasan Eropa OSCE juga menjadi salah satu opsi untuk menjaga stabilitas dan keamanan wilayahnya. Namun, ini tidak menjamin bahwa Rusia tidak akan melakukan upaya-upaya agresif ke negara-negara Baltik. Mengingat bahwa kebijakan militer Rusia bersifat mutlak dan tidak dipengaruhi entitas manapun termasuk resolusi dan saran OSCE. Ini dibuktikan dari pecahnya konflik Krimea pada tahun 2014.

#### **4.2 Saran**

Pendekatan regional yang dilakukan oleh negara-negara Baltik untuk memperoleh jaminan keamanan kolektif adalah langkah yang strategis dalam menghadapi potensi ancaman dari agresivitas Rusia. Namun, negara-negara Baltik harus mampu menjaga hubungan bilateral dengan Rusia supaya hubungan antar kedua negara tetap stabil dan konflik yang merugikan dapat dicegah. Oleh karena itu, negara-negara Baltik harus membuka jalan diplomasi yang lebih lebar dengan Rusia supaya setiap permasalahan yang timbul dapat dibicarakan dalam ruang-ruang politik antar negara.